CERITA KEKAYAAN ALAM KALIMANTAN DAN TINGKAT KEMISKINAN

OLEH : FAHMI RASYID

Kalimantan merupakan pulau terbesar di Indonesia selain Irian Jaya, ia memiliki kandungan Sumber Daya Alam yang sangat kaya, terletak tepat pada garis khatulistiwa. SDA yang dimiliki ini tercatat telah menyumbang sebagian besar pembangunan Negara Indonesia terutama Jakarta. Membuat sekelompok masyarakat tertentu mencuatkan namanya menjadi konglomerat, sebagai raja minyak, raja kayu, raja emas, raja batubara kemudian raja bijibesi.

Sudah 45 tahun hutan Tropis basah Kalimtan dieksploitasi atas nama pembangunan. Pohon-pohon jenis komersial ditebang sebagai "emas hijau", kayu-kayu hasil penebangan pohon ini pernah menjadi fenomena "banjir kap" seluruh sungai besar yang ada di Kalimantan seperti misalnya Mahakam, Barito, Kapuas dan lain-lainnya berisi gelondongan log kayu bulat, bertaburan sepanjang sungai, siap diangkut oleh kapal-kapal besar membawanya keluar kalimantan, ini adalah eksport log yang katanya telah memberikan devisa bagi negara. Ironis bahwa Penebangan pohon ini terus berlanjut hingga kini bahkan bukan hanya pada pohon jenis komersil saja.

Tersisa sekarang sebagai Illegal logging, tidak lagi atas nama pembangunan, tetapi katanya lebih kepada pemanfaatan, benarkah, atau berlindung dibalik keserakahan maka penebangan ini disebutnya bertujuan untuk membuka lahan perkebunan/pertanian demi membuka peluang kesempatan berusaha dan bekerja.

Kedepan sepuluh tahun kemudian dari sekarang sudah tidak ada lagi pohon komersil bahkan pohon kayu lainnya yang dapat ditebang lagi. Saat itu tidak dikenal lagi "Chain Saw" , tidak dikenal lagi istilah "Illegal Logging "yang sekarang begitu popoler menjerat pengusaha kaya, raja kayu yang' dahulu sangat disegani. Meninggalkan lahan hutan rusak parah hancur berantakan, lahan hutan kian terbuka dan gundul, semua mahluk hidup yang ada dan pernah hidup damai tenteram telah terusik, tiada lagi kehidupan. Tidak ada lagi



ketahanan alam untuk membendung dan menampung curahan air hujan. Sebagainama sebutannya hutan hujan tropis basah.

Begitu juga minyakbuminya, bahwa perut bumi kalimantan yang berisi deposit minyak mentah bahkan gas alam nya, telah juga dieksploitasi sejak jaman penjajahan di Indonesia ini, minyak Kalimantan telah diangkut keluar pulau ini, telah memberikan kontribusi yang tiada terkira untuk menghidupi Jakarta. Beberapa tempat terkenal dengan istilah kota-kota minyak karena "Rig"nya dan'sumur-sumur minyak.

Tambang minyak juga melahirkan raja minyak Indonesia, pernah juga disebut sebagai "emas putih", namun tidak pernah terdengar disebut dengan istilah "Illegal Mining" karena minyak adalah hasil tambang juga. Kini kandungan deposit minyak kalimantan kian berkurang dan telah habis terkuras, beberapa tahun ini pengolahan minyak Kalimantan import bahan baku dari pulau lain. Apakah juga raja minyak yang juga disegani dapat dijerat hukum.

Kini yang tersisa adalah sumur-sumur minyak tua yang sudak tidak produksi didarat maupun di lepas pantai , begitu licinkah sang minyak ini sekejap menghilang dari perut bumi Kalimantan.

Sejak duapuluh tahun yang lalu juga di pulau Kalimantan ini telah diaksploitasi lahannya, tidak peduli hutan dan DAS-nya untuk diambil/ditambang emas. Ini betul-betul emas alias logam mulia yang pernah dikenal orang seluruh dunia, dengan "emas kuning".

Perut bumi Kalimantan menyediakan deposit kadar emas sangat tinggi. Sejak itu hingga kini telah berlangsung penambangan emas dengan merusak lahan, tanah lapisan atas dan bawah, dicuci agar diperoleh butiran emas. Larutan *campuran air'cucian tanah ini* merusak seluruh lahan dan DAS yang dilaluinya dengan masuknya zat kimia yang dikenal dengan Hg, erosi dan pelumpuran.

Hasil emas yang diperoleh oleh sebagian kecil kelompok telah juga diangkut keluar Kalimantan, meninggalkan kerusakan lingkungan dan pencemaran. Ini sering disebur"peti" penambangan tanpa ijin atau "Illegal Mining". Pelaku Il-

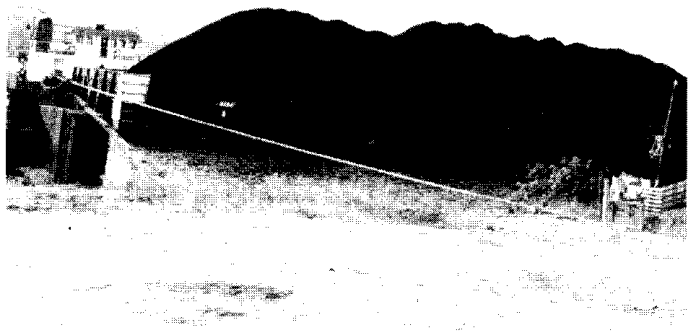
legal Mining masih tetap berkeliaran dan seakan bebas berbuat, belum ada raja emas yang terjerat dan dijerat secara hukum, ataukah dampak peti tidak terlalu penting bagi lingkungan. Kalimantan masih menyediakan butiran emas yang belum dieksploitasi secara besar-basaran sebagaimana lahan hutan dan ladang minyaknya.

Kalimantan juga menyediakan deposit batubara yang begitu banyak, sepuluh tahun terakhir menjadi komoditi yang sangat menguntungkan, beberapa negara sangat membutuhkan dan bersedia membeli ëmas hitam" ini guna memenuhi kebutuhannya akan bahan bakar. Hargapun terus naik meroket, niat untuk melakukan penambangan di pulau ini tidak tertahankan, maka mulailah bertaburan ijin usaha penambangan dan lokasi-lokasi tambang. Terlihat dialur DAS dan teluk penuh hilir mudik kapal pengangkut batubara, alhasil telah banyak kelompok kaya baru, nyaris hidup baru dengan sedikit kesombongan dari sedikit hasil yang diperolehnya, lalu dimana hasil yang banyak lainnya, mana kewajiban penguras SDA emas hitam ini terhadap kerusakan lingkungan. Perlu diketahui bahwa penambangan ini sangat-sangat merusak lahan hutan dan bentang alam, bahkan sungai kecil dan DAS penting hilang ikut ditambang karena di bawahnya terdapat emas hitam ini, sungguh sangat memprihatinkan, bahkan mungkin dibawah bangunan rumah atau fisik jalan kalau memukinkan akan ditambang juga.

Kejahatan menambang emas hitam ini turut mempengaruhi persepsi hidup kelompok tidak peduli kemungkinan bencana yang mungkin akan datang. Kita tentunya tidak ingin menunggu becana itu datang. Menunggu kehancuran segalanya yang penah dimiliki sebagai paru-paru dunia.

Dua tahun terakhir, lagi-lagi Kalimantan dilirik para pengusaha dan investor guna melakukan penambangan biji besi. Diperkirakan beberapa tempat yang sangat luas mengandung deposit bijibesi, ini sangat merangsang minat dan menjanjikan keuntungan. Lalu akankan terjadi penambangan biji besi secara besar-besaran, apakah disebut "emas merah", seberapa besar potensinya merusak lingkungan.

Ruaaar biaza Kalimantan, sangat kaya SDA, sangat kaya yang mampu mengeruknya, tapi apa yang tersisa dan yang ditinggalkan. Apa yang diperoleh sebagian besar masyarakat yang katanya memiliki Kalimantan. Kayakah semua orang Kalimantan, sudah kemana saja orang Kalimantan menghabiskan kekayaannya.



Sesungguhnya telah banyak rentetan kasus marginalisasi, kehilangan kesempatan berusaha/ bekerja, terjadi kemiskinan dan kemelaratan, masyarakat kurang serius menggugat hak memiliki padahal dia memiliki potensi power dan egalitas. Beberapa pakar ternama dalam beberapa paparannya di seminar-seminar, bahwa pembangunan dengan mengeksploitasi SDA adalah merupakan pembangunan semu. Sesaat setelah SDA habis maka sesaat itu pula pengusaha yang telah mengantongi begitu banyak keuntungan lari meninggalkan site dan lokasi. Pemerintahan daerah seakan tidak peka terhadap persoalan sosial ekonomi yang sangat labil, ditambah adanya KKN alias kongkalikong dengan pihak perusahaan. Sementara itu Pemerintah pusat melakukan penguasaan penuh ibarat kolonialisme terhadap 'daerah kaya SDA sampai-sampai daearah tidak dapat apa-apa dari hasil pembagian keuntungan berusaha dan membangun. Inikah cara membangun Kalimantan adil dan berkelanjutan.

Nampaknya beberapa tahun kedepan, tepatnya sesaat lagi sudah tidak dikenal beberapa macam Illegal di bumi Kalimantan, karena sudak tidak ada lagi yang dieksploiasi. Kalimantan akan mengimpor sejenis SDA-nya dari luar. Tidak ada sumber dana pembangunan, karena sudah tidak ada lagi yang harus dibagikan oleh pemerintah pusat. Kalimantan telah gundul dengan kulit terkelupas dan air liur yang kering, Kalimantan tandus dan sungai-sungai mengering. Air kebutuhan minum bahkan MCK terpaksa harus diimport dari negeri jiran.

Adakah cara terbaik untuk melakukan eksploiasi SDA Kalimantan, sesungguhnya ada yaitu melakukan eksploitasi tidak secara besar-besaran, dilakukan oleh putra bangsa ini, pemerintah pusat harus tidak kolonialisme, hasil terbanyak untuk daerah membangun dan memperbaiki kerusakan lingkungan. Hasil lainnya untuk investasi daerah ke Jakarta dan ke negeri jiran sedangkan sisanya silahkan diambil untuk pembaca yang terhormat, sementara penulis hanya berharap dan semoga bermanfaat.

(Fachmy Rasyid)